

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Poster merupakan media komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara ringkas melalui kombinasi elemen visual seperti gambar, teks, warna, dan tata letak. Poster tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat visual bertema yang mengandung pesan persuasif dan dirancang untuk memengaruhi pembaca melalui perpaduan gambar dan tulisan (Lestari et al., 2022). Dalam konteks komunikasi visual, poster bekerja sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui relasi antar unsur visual yang disusun secara strategis sehingga mampu menarik perhatian serta membentuk kesan tertentu pada audiens.

Poster film merupakan salah satu bentuk poster yang memiliki peran penting dalam industri perfilman. Poster film dipahami sebagai identitas sekaligus sinopsis visual sebuah film yang dituangkan dalam bentuk grafis untuk menarik perhatian audiens (Lestari et al., 2022). Melalui kombinasi warna, objek, tipografi, serta representasi karakter, poster mampu memberikan gambaran awal mengenai genre, suasana, dan arah cerita film sebelum audiens menyaksikan keseluruhan narasi. Poster film memiliki pengaruh terhadap persepsi awal penonton karena elemen-elemen visual di dalamnya membantu audiens memahami pesan yang ingin disampaikan dalam film yang hendak ditayangkan (Abimanyu et al., 2025). Dengan demikian, poster tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang membentuk ekspektasi serta interpretasi awal terhadap film.

Sejalan dengan hal tersebut, Satriadi dan Adinda (2023) menegaskan bahwa poster film mampu menangkap suasana dan narasi film secara ringkas melalui penyusunan elemen visual yang terstruktur. Visual storytelling dalam poster memungkinkan audiens membangun gambaran awal mengenai konflik, karakter, dan atmosfer film hanya melalui satu bidang visual. Hal ini menunjukkan bahwa

persepsi awal audiens terbentuk melalui pengalaman visual yang dirancang secara strategis dalam poster.

Lebih dari sekadar media pemasaran, poster film menyimpan makna simbolik yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Elemen visual seperti warna, komposisi, ekspresi tokoh, dan tipografi dapat dipahami sebagai tanda yang merujuk pada makna tertentu dan membangun persepsi audiens (Kultsum et al., 2024). Makna tersebut tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga berkembang menjadi makna konotatif yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa poster film merupakan sistem tanda yang terbuka terhadap berbagai interpretasi.

Dalam konteks penerimaan pesan, persepsi audiens terhadap media tidak bersifat pasif, melainkan melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi sosial individu. Penelitian Asri (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas visual dalam media dapat memengaruhi cara khalayak menerima dan memaknai pesan yang disampaikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa aspek visual memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan pengalaman audiens terhadap suatu media komunikasi. Persepsi audiens terhadap poster film terbentuk melalui interaksi antara elemen visual yang disajikan dan latar belakang pengalaman penonton.

Falentino et al. (2024) juga menjelaskan bahwa struktur visual dalam poster bekerja melalui fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual yang membentuk hubungan antara gambar dan audiens. Fungsi interpersonal, khususnya, memperlihatkan bagaimana sudut pandang, jarak visual, serta ekspresi karakter dapat menciptakan kedekatan emosional yang memengaruhi cara audiens memersepsikan isi film. Persepsi terhadap poster film bukan hanya hasil dari apa yang dilihat, tetapi juga bagaimana elemen visual tersebut membangun relasi dan pengalaman emosional bagi penonton.

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* merupakan film Indonesia yang dirilis pada 10 Juli 2025. Film ini disutradarai dan ditulis oleh Yandy Laurens, diadaptasi dari serial web berjudul sama yang pernah populer sebelumnya. Ceritanya menggabungkan unsur fiksi ilmiah dan romantis, dan dibintangi oleh Sheila Dara

Aisha sebagai Sore dan Dion Wiyoko sebagai Jonathan. Film mengambil latar waktu dan ruang yang berbeda, termasuk kehidupan Jonathan di Kroasia sebelum kedatangan Sore dari masa depan. Tema besar film ini berputar pada hubungan, pilihan hidup, serta konsekuensi pertemuan tak terduga antara masa kini dan masa depan yang saling berinteraksi dalam kehidupan tokoh utamanya (Tempo.co, 2025).

Film ini sukses secara komersial menarik lebih dari tiga juta penonton di bioskop dalam negeri dan menjadi salah satu film Indonesia terlaris pada tahun 2025 (cerita\_films, 2025). Keberhasilan ini juga mencerminkan semakin besarnya apresiasi penonton terhadap karya lokal yang berani mengambil pendekatan cerita dan struktur dramaturgi yang berbeda dari film Indonesia pada umumnya. Dalam hal prestasi, *Sore: Istri dari Masa Depan* meraih sejumlah penghargaan penting di festival nasional. Di Festival Film Indonesia (FFI) 2025, film ini memenangkan beberapa kategori termasuk Sutradara Terbaik dan Pemeran Utama Perempuan Terbaik (festivalfilmid, 2025), serta penghargaan lain di festival film seperti Bandung Film Festival dan Festival Film Wartawan Indonesia (Tempo.co, 2025). Selain itu, film ini juga mendapatkan apresiasi untuk aspek teknis seperti skor musik dan penyuntingan, serta memenangkan penghargaan Indonesian Screen Award untuk poster filmnya di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (Jogja-NETPAC Asian Film Festival, 2025).

Selain prestasi di tingkat nasional, *Sore* juga dipilih untuk mewakili Indonesia pada ajang internasional bergengsi. Film ini resmi diajukan sebagai perwakilan Indonesia untuk kategori *Best International Feature Film* pada *Academy Awards* ke-98 (Oscar) 2026 oleh Komite Seleksi Oscar Indonesia. Penunjukan ini menandai langkah penting bagi film untuk mendapatkan perhatian global dan memperkenalkan perfilman Indonesia di panggung internasional, meskipun Indonesia sejauh ini belum pernah masuk daftar nominasi Oscar dalam kategori tersebut (Tempo.co, 2025).

Partisipasi film pada ajang internasional ini melibatkan berbagai aspek pendukung yang saling berkaitan dengan kualitas karya itu sendiri. Selain kualitas cerita dan teknis produksi, aspek pendukung seperti strategi komunikasi dan materi promosi turut berperan dalam membangun representasi film di hadapan publik.

Materi promosi, seperti poster film, menjadi sarana komunikasi visual yang berfungsi untuk menyampaikan identitas film kepada audiens lintas budaya. Poster tidak hanya berperan sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai representasi visual yang membantu membangun citra film, memperkenalkan tema dan suasana cerita, serta menarik perhatian publik internasional yang belum memiliki kedekatan dengan konteks perfilman Indonesia. Sebagai bagian dari strategi komunikasi film, poster digunakan untuk menyampaikan arah cerita dan karakter film kepada audiens sebelum penayangan, dengan informasi mengenai genre, suasana, dan tema disampaikan secara visual agar dapat diterima secara cepat dan mudah.

Dalam kajian komunikasi visual, genre film memiliki konvensi visual tertentu yang berfungsi sebagai penanda awal bagi audiens. Poster sebagai representasi visual film memanfaatkan konvensi tersebut untuk membentuk persepsi dan ekspektasi sebelum penonton menyaksikan film secara langsung. Lestari et al. (2022) menjelaskan bahwa elemen visual dalam poster berfungsi sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui warna, ekspresi tokoh, serta komposisi visual. Elemen-elemen tersebut secara tidak langsung memberi petunjuk kepada audiens mengenai suasana dan tema film.

Dalam konteks genre romantis, karakteristik visual poster umumnya menekankan relasi emosional antar tokoh sebagai pusat komposisi. Kedekatan fisik, tatapan mata, gestur lembut, serta ekspresi wajah yang menunjukkan afeksi menjadi elemen visual dominan yang menandakan tema cinta atau hubungan personal. menunjukkan bahwa elemen visual seperti posisi karakter, warna latar, dan tipografi judul mampu membentuk ekspektasi audiens terhadap genre film. Visual yang menampilkan kedekatan interpersonal cenderung diinterpretasikan sebagai representasi hubungan emosional, sehingga audiens secara otomatis memersepsikan film tersebut sebagai film romantis.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa representasi cinta dalam film romantis Indonesia umumnya dibangun melalui simbol visual yang menekankan relasi emosional antar tokoh. Pada film *Habibie & Ainun*, penelitian semiotika menunjukkan bahwa hubungan antara kedua tokoh utama direpresentasikan melalui visualisasi kedekatan fisik, tatapan penuh afeksi, serta ekspresi yang

menggambarkan kesetiaan dan dukungan emosional (Pradhuka & Ardiyansyah, 2025). Dalam film tersebut, cinta dikonstruksi sebagai relasi yang kuat dan penuh komitmen, sehingga membentuk persepsi penonton terhadap makna cinta yang mendalam. Representasi tersebut menjadi identitas visual yang kemudian direfleksikan pula dalam desain poster film yang menampilkan pasangan sebagai pusat komposisi, memperkuat persepsi audiens terhadap tema cinta sejati.

Hal serupa terlihat pada film *Ada Apa Dengan Cinta?* 2. Penelitian menunjukkan bahwa film ini membangun nuansa romantis melalui simbol budaya, ekspresi emosional, serta suasana visual yang lembut dan reflektif (Rosfiantika, 2017). Relasi antara dua tokoh utama digambarkan melalui dinamika pertemuan kembali, percakapan intim, dan atmosfer kota yang mendukung suasana nostalgia. Representasi visual dalam film tersebut membentuk persepsi audiens terhadap tema hubungan yang matang dan penuh refleksi. Konstruksi makna romantis ini juga tercermin dalam poster film yang menampilkan kedekatan dua tokoh utama dengan komposisi yang intim dan warna yang hangat, sehingga memperkuat ekspektasi audiens terhadap genre romantis.

Berbeda dengan dua film tersebut yang dianalisis melalui representasi visual dalam narasi filmnya, penelitian terhadap poster film *Dilan 1990* secara langsung menunjukkan bahwa elemen visual seperti ilustrasi dua tokoh utama, penggunaan properti motor tua, tipografi dekoratif, serta komposisi foreground, center, dan background berfungsi membangun makna yang merepresentasikan cerita film (Munawarah & Tomi, 2023). Poster tersebut menempatkan relasi antar tokoh sebagai pusat perhatian visual, sehingga membentuk persepsi audiens terhadap tema romantisme remaja dan nostalgia era 1990-an. Visual dua karakter yang saling berdekatan menjadi penanda utama yang secara langsung mengarahkan interpretasi audiens terhadap genre dan suasana cerita.

Berdasarkan ketiga contoh tersebut, dapat dipahami bahwa film romantis Indonesia pada umumnya menempatkan relasi antar tokoh sebagai elemen visual dominan untuk membangun persepsi awal mengenai tema cinta dan dinamika hubungan. Kedekatan fisik, ekspresi emosional, serta komposisi intim menjadi

konvensi visual yang lazim digunakan dalam membangun makna romantis pada poster film.

Namun demikian, romantisme dalam film tidak selalu direpresentasikan melalui visual yang eksplisit atau menonjolkan kemesraan secara langsung. Dalam beberapa karya, relasi romantis justru dibangun melalui simbol, ruang, struktur komposisi, serta elemen visual lain yang merepresentasikan dinamika hubungan, perubahan, pilihan hidup, dan perjalanan waktu. Dengan kata lain, makna romantis dapat dikonstruksi secara simbolik dan tidak selalu ditampilkan dalam bentuk visual yang “manis” atau afektif secara langsung.



**Gambar 1.1 Contoh Poster Film Romantis Indonesia**

Sumber: IMDb.com

Sebagai film bergenre romantis, poster *Sore: Istri dari Masa Depan* menampilkan pendekatan visual yang berbeda dari poster film romantis pada umumnya. Poster ini tidak secara eksplisit menampilkan ekspresi emosional tokoh atau relasi romantis antarkarakter sebagai fokus utama visual. Sebaliknya, poster lebih menekankan penggunaan simbol visual sebagai pusat komposisi. Simbol visual tersebut ditempatkan secara dominan sehingga menjadi titik perhatian utama audiens. Pendekatan ini menjadikan poster film *Sore* tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan gagasan dan tema film secara tidak langsung melalui elemen visual yang membuka ruang pemaknaan bagi audiens.

Perbedaan pendekatan visual tersebut menunjukkan bahwa representasi romantisme dalam poster film tidak selalu dibangun melalui kedekatan fisik atau ekspresi afeksi yang eksplisit. Dalam konteks ini, makna relasi dan dinamika hubungan antartokoh dikonstruksi melalui simbol, struktur ruang, komposisi, serta

elemen visual lainnya yang bersifat metaforis. Romantisme dalam poster *Sore* direpresentasikan secara reflektif dan simbolik, bukan melalui gambaran kemesraan yang secara langsung terlihat.



**Gambar 1.2 Poster Film *Sore: Istri dari Masa Depan***

Sumber: Instagram @cerita\_films

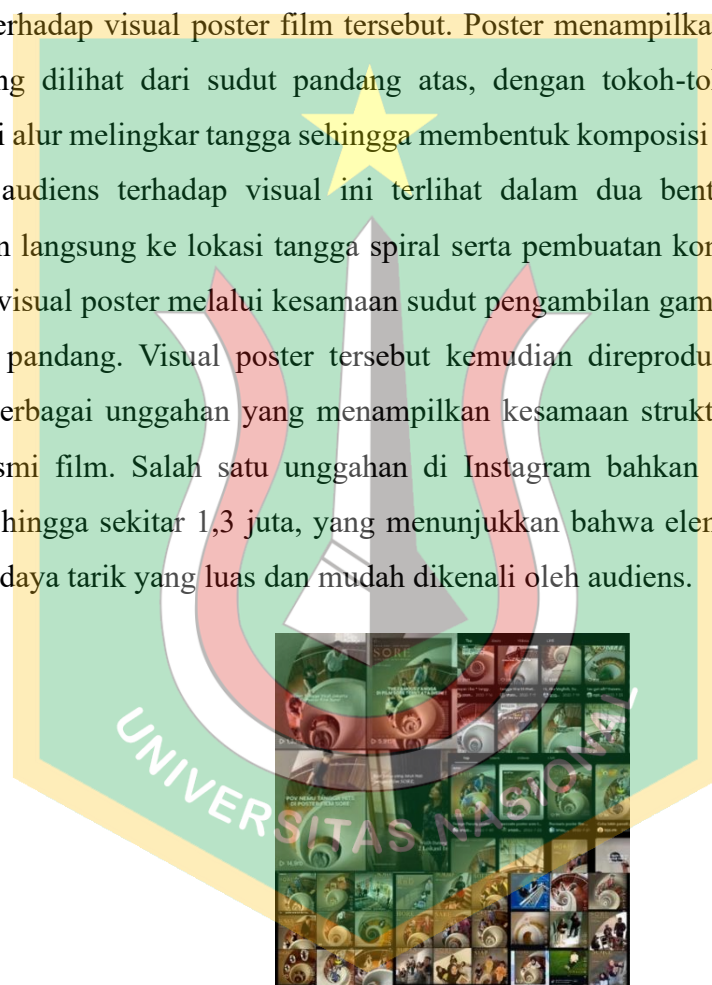
Tangga spiral menjadi elemen utama yang ditempatkan sebagai pusat komposisi dalam poster *Sore*. Elemen ini menarik perhatian karena bentuknya yang dominan dan posisinya yang berada di tengah visual. Tangga spiral menciptakan kesan pergerakan dan kedalaman, serta menjadi penghubung visual antara tokoh-tokoh yang ditampilkan di dalam poster. Penempatan elemen ini mengarahkan fokus audiens dan membangun struktur visual yang teratur. Relasi antara visual poster dan tema film terlihat melalui penggunaan tangga spiral sebagai simbol utama.

Poster film *Sore: Istri dari Masa Depan* memperoleh pengakuan profesional melalui penghargaan yang diberikan pada ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2025. Dalam program Indonesian Screen Awards, poster film *Sore* terpilih sebagai pemenang kategori Best Poster di antara sejumlah poster film Indonesia yang masuk dalam kompetisi resmi festival tersebut. Penghargaan ini diperkuat oleh pernyataan juri yang menyebut bahwa poster *Sore* memiliki “*attractive simplicity in communicating the theme of the film*”, sebagaimana dikutip dari akun Instagram resmi Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2025 (@jaffjogja, 2025).

Penilaian tersebut menunjukkan bahwa kekuatan poster *Sore* tidak hanya terletak pada aspek estetika visual, tetapi juga pada kemampuannya dalam

menyampaikan tema dan pesan film secara efektif melalui pendekatan visual yang sederhana namun komunikatif. Dengan demikian, penghargaan ini menegaskan bahwa poster film *Sore: Istri dari Masa Depan* dinilai unggul secara profesional dalam konteks desain poster film Indonesia.

Poster film *Sore: Istri dari Masa Depan* juga memunculkan respons audiens yang luas, khususnya di media sosial. Munculnya *User-Generated Content* (UGC) di platform seperti Instagram dan TikTok memperlihatkan adanya keterlibatan aktif audiens terhadap visual poster film tersebut. Poster menampilkan struktur tangga spiral yang dilihat dari sudut pandang atas, dengan tokoh-tokoh ditempatkan mengikuti alur melingkar tangga sehingga membentuk komposisi visual yang khas. Respons audiens terhadap visual ini terlihat dalam dua bentuk utama, yaitu kunjungan langsung ke lokasi tangga spiral serta pembuatan konten yang meniru tampilan visual poster melalui kesamaan sudut pengambilan gambar, posisi tubuh, dan arah pandang. Visual poster tersebut kemudian direproduksi oleh audiens melalui berbagai unggahan yang menampilkan kesamaan struktur visual dengan poster resmi film. Salah satu unggahan di Instagram bahkan mencatat jumlah tayangan hingga sekitar 1,3 juta, yang menunjukkan bahwa elemen visual poster memiliki daya tarik yang luas dan mudah dikenali oleh audiens.



**Gambar 1.3** Beberapa contoh *User-Generated Content* (UGC) di Media Sosial meniru komposisi visual poster film *Sore: Istri dari Masa Depan*

Sumber: Screenshot Media Sosial Instagram dan TikTok

Fenomena tersebut dapat dipahami dalam kerangka *User-Generated Content* (UGC), yaitu konten yang diproduksi dan dibagikan secara sukarela oleh pengguna media sosial terkait suatu produk atau karya tertentu. Dalam konteks promosi film, UGC seperti unggahan ulang visual, video reaksi, meme, maupun

adaptasi komposisi visual menunjukkan bahwa audiens tidak lagi berperan sebagai penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai partisipan aktif dalam proses penyebaran dan pembentukan makna film di ruang digital. UGC berperan signifikan dalam membentuk opini publik, menciptakan efek viral, serta memperpanjang siklus promosi film melalui mekanisme electronic word-of-mouth (e-WOM) dan viral marketing (Syaifudin, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa tangga spiral sebagai elemen visual utama poster berfungsi sebagai penanda visual yang efektif. Audiens tidak hanya memaknai poster sebagai materi promosi, tetapi juga sebagai referensi visual yang dapat diadaptasi dalam konten personal. Keceragaman sudut pengambilan gambar, komposisi spiral, serta penempatan subjek dalam berbagai unggahan memperlihatkan bahwa struktur visual tersebut telah dikenali secara kolektif sebagai identitas film. Kehadiran UGC dalam jumlah besar dapat dipahami sebagai indikator daya komunikasi visual poster, karena ketika audiens secara sukarela membuat dan menyebarkan konten berbasis visual poster, poster tersebut telah berhasil membangun keterlibatan visual di luar media promosi resmi.

Kehadiran *User-Generated Content* (UGC) dalam jumlah besar juga dapat dipahami sebagai indikator daya komunikasi visual poster. Ketika audiens secara sukarela membuat dan menyebarkan konten berbasis visual poster, poster tersebut telah berhasil membangun keterlibatan visual di luar media promosi resmi. *User-Generated Content* (UGC) menjadi perpanjangan dari strategi komunikasi film, Poster tidak hanya menyampaikan pesan satu arah dari pembuat film kepada audiens, tetapi juga memicu respons visual yang berkelanjutan. Respons tersebut menunjukkan bahwa visual poster Sore mampu berfungsi sebagai simbol yang dikenali, digunakan ulang, dan dimaknai oleh audiens dalam konteks mereka sendiri. Bahkan, tangga spiral dalam poster film Sore: Istri dari Masa Depan kini telah berkembang menjadi penanda visual yang diasosiasikan secara kuat dengan film tersebut. Elemen visual ini tidak hanya dikenali sebagai bagian dari desain poster, tetapi juga dipahami oleh audiens sebagai identitas visual yang merepresentasikan film Sore.

Keterkaitan antara tangga spiral dan film *Sore: Istri dari Masa Depan* juga dapat diamati melalui penelusuran visual di ruang digital. Hasil penelusuran terhadap istilah “tangga Sore” menampilkan beragam citra yang secara konsisten merujuk pada visual poster film *Sore*, baik berupa poster resmi, tangkapan layar unggahan Instagram dan TikTok, maupun artikel media daring yang membahas lokasi tangga tersebut. Visual yang muncul menunjukkan kesamaan sudut pandang dari atas, bentuk spiral yang melingkar, serta penempatan subjek yang menyerupai komposisi poster film. Kemunculan visual-visual tersebut secara berulang memperlihatkan bahwa tangga spiral tidak lagi dipahami sekadar sebagai elemen arsitektural, tetapi telah diasosiasikan secara kuat sebagai penanda visual yang merepresentasikan film *Sore* di ruang digital.



**Gambar 1.4 Hasil Penelusuran “Tangga Sore”**

Sumber: Screenshot Google Images

Poster film *Sore: Istri dari Masa Depan* diposisikan sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan pesan melalui elemen-elemen visual. Pesan yang disampaikan tidak hadir dalam bentuk verbal yang eksplisit, melainkan dibangun melalui komposisi, simbol, dan relasi antar unsur visual dalam poster. Oleh karena itu, poster dapat dipahami sebagai pembawa pesan visual yang bekerja melalui tanda-tanda visual. Meskipun poster film *Sore* memperoleh pengakuan profesional dan respons audiens yang tinggi, pengakuan tersebut lebih menekankan pada kualitas visual secara umum, bukan pada kajian terhadap makna pesan visual yang dikandungnya. Pesan visual yang disampaikan melalui poster belum dijelaskan secara sistematis, terutama terkait bagaimana elemen visual membentuk makna dan bagaimana makna tersebut dapat dipahami oleh audiens.

Untuk mengkaji makna ikon perempuan dalam poster, pendekatan semiotika digunakan karena memandang visual sebagai sistem tanda yang

membawa pesan. Dalam konteks ini, semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena kerangka triadik representamen, objek, dan interpretant memungkinkan analisis pesan visual sebagai proses pemaknaan. Elemen visual dalam poster dipahami sebagai representamen yang merujuk pada objek tertentu, sementara makna pesan visual terbentuk sebagai interpretant melalui proses penafsiran oleh audiens.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa poster film dapat dikaji sebagai sistem tanda yang mengandung makna simbolik. Penelitian terhadap poster film KKN di Desa Penari menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda visual dan makna yang disampaikan melalui elemen poster, seperti komposisi dan simbol visual (Lestari & Wulyo, 2022). Penelitian lain yang menganalisis poster film Hacksaw Ridge juga menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengkaji representasi nilai dan pesan visual yang dibangun melalui hubungan antara gambar, warna, dan struktur visual poster (Rossa et al., 2025).

Selain itu, penelitian terhadap poster film *The Space Between Us* menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami hubungan antara unsur visual dan tema film, serta bagaimana visual poster membentuk pemaknaan audiens terhadap narasi cerita (Efendi et al., 2024). Kajian lain yang menganalisis poster film *Jujutsu Kaisen 0* menunjukkan bahwa elemen visual dalam poster berperan penting dalam membangun pemaknaan audiens terhadap karakter dan alur cerita film (Agustina & Persada Supandi, 2024). Hasil penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan semiotika secara konsisten digunakan dalam kajian poster film untuk mengungkap makna visual yang tidak disampaikan secara eksplisit.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, pendekatan semiotika dinilai relevan untuk menganalisis makna pesan visual pada poster film *Sore: Istri dari Masa Depan* sebagai media komunikasi visual. Model semiotika Charles Sanders Peirce dipilih karena menyediakan kerangka analisis triadik yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretant, sehingga memungkinkan pembacaan tanda visual berdasarkan hubungan antar unsur tanda. Pendekatan ini digunakan untuk

mengkaji bagaimana elemen visual dalam poster film *Sore* membangun makna pesan visual.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana makna ikon perempuan pada poster film *Sore: Istri dari Masa Depan* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ikon perempuan pada poster film *Sore: Istri dari Masa Depan* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi visual, melalui pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada poster film.
2. Memberikan pemahaman mengenai bagaimana tanda-tanda visual pada poster film membentuk makna dan merepresentasikan narasi cerita.
3. Menjadi referensi teoritis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji poster film atau media visual dalam konteks budaya populer.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi referensi bagi desainer dan calon desainer grafis dalam merancang poster film yang komunikatif dan bermakna.
2. Memberikan wawasan bagi praktisi perfilman mengenai pentingnya poster sebagai media komunikasi promosi film.
3. Menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam memahami penerapan semiotika pada media visual.

4. Membantu masyarakat dan penikmat film memahami serta mengapresiasi makna visual pada poster film secara lebih kritis.

### 1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis visual poster utama (*official poster*) film *Sore: Istri dari Masa Depan* versi tahun 2025 yang menampilkan pemeran Sheila Dara dan Dion Wiyoko. Penelitian ini tidak mencakup poster versi lain, teaser trailer, maupun konten promosi di media sosial.
2. Analisis dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya melalui relasi triadik (*representamen, object, interpretant*) serta klasifikasi tanda yang meliputi *qualisign, sinsign, legisign, icon, index, symbol, rheme, dicisign*, dan *argument*.
3. Penelitian ini menitikberatkan pada representasi ikon perempuan, yaitu tokoh *Sore*, yang ditampilkan dalam poster. Elemen visual yang dianalisis meliputi repetisi figur, gestur, ekspresi, serta penggunaan warna sebagai pembentuk makna visual.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA:** Bab ini membahas landasan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian, meliputi penelitian terdahulu yang relevan, teori semiotika Charles Sanders Peirce, serta kerangka pemikiran penelitian.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** Bab ini menjelaskan paradigma penelitian, pendekatan penelitian kualitatif interpretatif,

subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, teknik keabsahan data melalui triangulasi, serta jadwal penelitian.

- 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Bab ini menyajikan gambaran umum film dan poster film *Sore: Istri dari Masa Depan*, serta hasil analisis makna ikon perempuan pada poster berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi hubungan representamen, objek, dan interpretant pada setiap elemen visual.

- 5. BAB V PENUTUP:** Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya maupun bagi praktisi desain komunikasi visual dan perfilman.

